

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, maupun sopan santun.

Rintonga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Yang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar (Devianty, 2017). Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah

sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Bagaimana bunyi kalimat itu secara keseluruhan bahasa adalah sistematis artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasikan dengan kaidah-kaidah. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang (Dhieni, 2009: 114).

## **2. Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Sebagai sebuah sistem bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Secara sistematis bahasa maksudnya tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lainnya. Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi (Sumarsono, 2014:18).

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran kronologis, morfologi, sintaksis, semantik, dan

leksikon. Tampak jelas biasanya pada tataran leksikon bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu dikenakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa, menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologi, sintaktis maupun pada tataran leksikon bahasa itu bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia (Chaer, 2014: 15). Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari segi penutur, maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik. Interpersonal dan Halliday menyebutnya intraksional yaitu fungsi menjalin hubungan memelihara memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi refrensial.

### 3. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994: 3). Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Bahasa menyatakan segala sesuatu yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Bahasa dapat mendorong manusia mengekspresikan dirinya agar menarik perhatian orang lain. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang dirasakan penutur.

#### b. Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intrapersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa. Dengan begitu manusia dapat menciptakan kerjasama dengan sesama warga.

### **c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi dan adaptasi dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengenal dan mempelajari segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

### **d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial**

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya. Untuk itu, diperlukan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan komunikatif. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh segenap masyarakat

untuk mengekspresikan diri, mengadakan integrasi (adaptasi sosial), dan untuk mengadakan kontrol sosial.

#### **4. Bentuk Bahasa**

Menurut Divisi Kebahasaan dan Jurnalistik, bentuk bahasa terdiri atas dua unsur yakni unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental terdiri atas fonem, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

- Fonem adalah satuan bahasa yang terkecil dilambangkan dengan huruf mulai dari A sampai dengan Z ditambah kh, ng, ny, dan sy. Suku kata satuan bunyi yang terdiri atas vokal saja atau paduan antara konsonan dan vokal.
- Morfem (semua imbuhan: awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan awalan dan akhiran).
- Kata (seluruh kosakata).
- Frasa (gabungan kata yang menduduki sebuah fungsi (subyek,obyek, predikat, keterangan) dalam kalimat. Contoh: 1) Para Siswa – menulis karangan – tentang kebersihan kota. Kalimat tersebut terdiri atas tiga frasa. 2) Anak tetangga kami – sakit keras. Terdiri atas dua frasa.
- Klausa kelompok kata/bahasa kalimat yang berpotensi menjadi kalimat. Contoh: Masyarakat menuntut penurunan harga sedangkan pengusaha ingin menaikkan harga. Masyarakat menuntut penurunan

harga (klausa I), pengusaha ingin menaikkan harga (klausa II). Dengan demikian kalimat tersebut terdiri atas dua klausa. Kalimat adalah kelompok kata yang memiliki kesatuan arti.

- Kalimat sedikitnya mengandung dua fungsi, yakni subjek dan predikat.
- Wacana adalah bagian dari komunikasi berupa dialog atau paragrafparagraf. Contoh: Adik mandi (Adik

Unsur suprasegmental berupa intonasi.  
Intonasi meliputi:

- a. tekanan (keras, sedang, lembut);
- b. nada (tinggi rendah ujaran);
- c. durasi (panjang pendek waktu pengucapan dan perhentian yang membatasi arus ujaran). Dalam bahasa tulis unsur suprasegmental ditandai dengan tanda baca. Seperti tanda tanya (?) untuk kalimat tanya, tanda seru (!) untuk kalimat perintah, dan tanda titik untuk kalimat berita.

Unsur suprasegmental berfungsi membedakan makna kalimat yang diucapkan. Dalam bentuk yang sama, kalimat dapat berbeda makna, bila diucapkan dengan tekanan, intonasi, atau perhentian yang berbeda. Contoh:

- a. Para siswa baru pergi ke luar kota.

Pembaca dapat memberi intonasi sebagai berikut:

- 1) Para siswa/baru pergi ke luar kota. Bermakna; para siswa **belum lama pergi**.
  - 2) Para siswa baru/pergi ke luar kota. Bermakna; **para siswa baru** yang pergi ke luar kota.
- b. Rumah-rumah dinas lama tidak berpenghuni.
- 1) Rumah-rumah dinas/lama/tidak berpenghuni. Bermakna; dalam waktu yang lama rumah-rumah dinas tidak dihuni.
  - 2) Rumah-rumah dinas lama/tidak berpenghuni. Bermakna; rumahrumah dinas tua yang tidak berpenghuni.

## 5. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language shift). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat,



pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa (Sumarsono, 2004: 231).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (language choice). Pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Ada tiga topik utama sebagai identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa (Garcia, 2011):

- 1) Habitat dan pengukuran derajat dan lokasi bilingualisme di sepanjang dimensi sosiologis yang relevan.
- 2) Psikis, proses sosial dan budaya dan hubungan mereka dengan stabilitas atau perubahan penggunaan bahasa yang biasa digunakan.
- 3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk perilaku sikap, perilaku kognitif perilaku yang berlebihan.

Terdapat beberapa faktor-faktor pergeseran bahasa yaitu:

Peristiwa pergeseran bahasa setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yakni:

#### 1) Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia di mana manusia mengubah pandangan lingkungannya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi).

#### 2) Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu unit- ke unit yang lain. Migrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu pendek tidak dianggap sebagai imigran. Walaupun demikian, migrasi pekerja musiman (umunya untuk periode kurang dari satu tahun) sering dianggap

sebagai bentuk migrasi. PBB memperkirakan ada sekitar 190 juta imigran internasional pada tahun 2005, sekitar 3% dari populasi dunia. Sisanya tinggal di negara kelahiran mereka atau negara penerusnya.

### 3) Politik

Politik (dari bahasa Yunani :politikos, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

### 4) Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi tidak jarang pula secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang

### 5) Mobilitas sosial

Mobilitas adalah pergerakan atau perpindahan, sedangkan sosial adalah berkaitan dengan masyarakat. Jadi mobilitas sosial adalah suatu proses pergerakan naik (social climbing) atau turunnya (social sinking) status seseorang atau kelompok masyarakat.

#### 6) Jumlah penutur

Jumlah penutur ialah jumlah atau banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut sehingga secara langsung ataupun tidak langsung itu merupakan salah satu cara untuk mempertahankan suatu bahasa agar tidak terjadi pergeseran.

#### 7) Konsentrasi pemukiman

Konsentrasi pemukiman ialah fokus kepada pemukiman di mana seseorang berada dan selalu menggunakan bahasa di mana ia berada atau menyesuaikan bahasa setempat.

Pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat yang Dwibahasa. Kedwibahasaan tersebut kemungkinan dimulai ketika penduduk melakukan migrasi sehingga terjadi kontak budaya yang berujung pada kontak bahasa pula dengan penduduk asli yang memiliki bahasa yang berbeda. Keadaan itu pun akhirnya membuat mereka menanggalkan atau tidak memakai kembali bahasa asli mereka. Pristiwa pergeseran bahasa yang terjadi akan berujung pada dua hal, yakni apakah bahasa resepien yang mengalami pergeseran

tersebut berujung pada kepunahan atau tetap bertahan dengan memungsikan dua bahasa (dwibahasa).

## **6. Model Pergeseran Bahasa dan Kepunahan Bahasa**

Pergeseran bahasa secara sederhana bermakna bahwa sebuah komunitas bahasa tidak lagi menggunakan bahasa tertentu tetapi berpindah ke bahasa lain. Ketika pergeseran bahasa terjadi, masyarakat pada umumnya secara kolektif berpindah dari bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoir linguistik suatu masyarakat. Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Hombberger, 2006).

Menurut Batibo (2005:89), ada tiga model pergeseran bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Pergeseran bahasa hanya dapat terjadi jika ada keadaan dwibahasa karena tidak ada komunitas yang mampu meninggalkan bahasanya. Kdwibahasaan dapat terjadi karena latar belakang budaya masyarakat yang majemuk dan menyebabkan bahasa ibu dalam masyarakat setempat bergeser.
2. Agar penutur suatu bahasa tertarik pada bahasa lain, harus ada perbedaan yang signifikan antara prestise dan status antara kedua bahasa tersebut. Jika satu

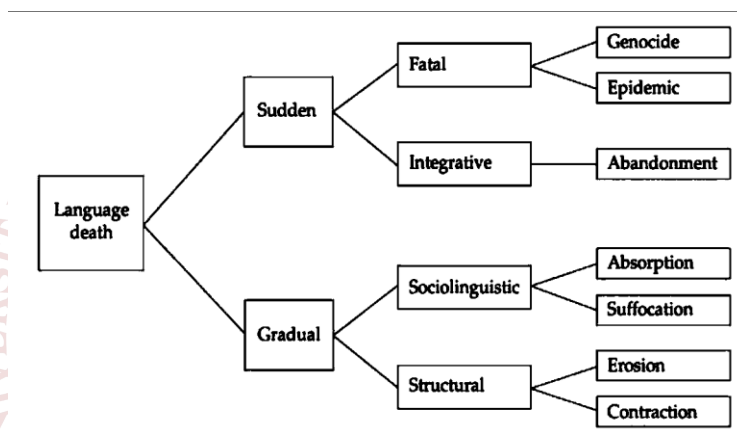
bahasa menjadi lebih dominan, menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise atau bahkan mungkin lebih “superior” daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kepunahan bahasa.

3. Laju pergeseran bahasa sangat bergantung pada jumlah tekanan (atau ketertarikan) dari bahasa dominan di satu sisi, dan level perlawanan dari bahasa minoritas di sisi lain. Ketidakberdayaan suatu bahasa minoritas untuk tetap bertahan pada awalnya disebabkan oleh adanya kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua sehingga masyarakat setempat mengenal dua bahasa dan menjadi dwibahasawan yang akhirnya mengalami persaingan dalam penggunaannya dan menyebabkan pergeseran bahasa pertama .

Kepunahan bahasa terjadi jika bahasa tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi atau sosialisasi. Kepunahan bahasa dapat terjadi melalui pengabaian suatu bahasa oleh penuturnya, tidak digunakannya bahasa di ranah mana pun, hilangnya penuturnya atau tidak berfungsinya strukturnya. Proses pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa saling terkait karena

biasanya suatu bahasa menjadi punah ketika penuturnya beralih ke bahasa lain.

Proses kepunahan bahasa secara berlevel dan tiba-tiba menurut model bilingualisme oleh Batibo ditunjukkan secara skematis pada Gambar dibawah ini. untuk digunakan meskipun masih ada dalam bentuk yang disederhanakan.



Menurut Batibo terdapat beberapa indikator bahasa yang terancam punah, yang dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah terkait sikap di mana penutur suatu bahasa mengembangkan sikap negatif terhadapnya dan oleh karena itu menjadi ambivalen dalam kesetiaan mereka dan acuh tak acuh dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka. Kategori indikator kedua adalah terkait penggunaan bahasa di mana tidak hanya transmisi bahasa menjadi tidak aktif tetapi juga bahasa digunakan di sangat sedikit, terutama ranah

primer. Selain itu, jumlah penutur semakin berkurang saat mereka beralih ke bahasa dominan. Terakhir, kategori ketiga adalah yang terkait dengan struktur bahasa di mana bahasa menjadi sangat terbatas dalam variasi gaya dan struktur tersebut secara drastis terkikis atau disederhanakan (Batibo, 2005: 65). Pada saat yang sama terjadi reduksi leksikal yang substansial, sehingga bahasa tersebut tidak dapat lagi digunakan secara efektif dalam wacana apapun.

Jenis Indikator			Indikator Umum						
Sikap Bahasa			<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pengembangan sikap negatif terhadap bahasa sendiri</li> <li>❖ Loyalitas bahasa yang ambivalen</li> <li>❖ Ketidakpedulian tentang transfer bahasa kepada anak-anak</li> <li>❖ Asosiasi bahasa ibu dengan status ekonomi dan sosial yang rendah</li> </ul>						



<b>Penggunaan Bahasa</b>			<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Transmisi bahasa yang tidak aktif kepada anak-anak</li> <li>❖ Pengurangan ranah pengguna</li> <li>❖ Berkurangnya jumlah penutur</li> </ul>						
<b>Struktur Bahasa</b>			<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Variasi gaya terbatas</li> <li>❖ Erosi struktual dan penyederhanaan</li> <li>❖ Pengurangan leksikal</li> </ul>						

Dorian menyatakan kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa (Dorian, 1981: 18). Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain, bukan karena persaingan prestise antarragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa

kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup tutur.

## **7 . Bahasa Daerah**

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah di sebuah negara dan digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh warga di daerah tersebut. Jumlah penutur bahasa daerah 22 tersebut haruslah lebih sedikit dari pada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Jika jumlah penutur lebih banyak, maka bahasa tersebut adalah bahasa nasional. Kata bahasa sendiri memiliki arti yaitu kemampuan dari manusia untuk menuturkan sesuatu hal kepada manusia lain baik dengan menggunakan kata, tanda maupun gerak tubuh. Bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar, wilayah pemakaiannya relatif luas, dan didukung oleh adat-istiadat dan budaya yang kuat (termasuk karya sastranya) dapat dipastikan tidak akan ditinggalkan oleh para penuturnya, setidaknya dalam jangka waktu yang relatif lama. Akan tetapi bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif sedikit dengan wilayah pemakaian yang juga relatif sempit, ada kemungkinan akan ditinggalkan oleh para penuturnya, dan berahli menggunakan bahasa Indonesia (Chaer, 2004: 228).

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan Bahasa Indonesia dan khazanah

kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu terus dibina dan dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Bahasa daerah perlu terus dibina, dilestarikan, dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, b) Pembinaan dan pelestarian bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, c) Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan memperkaya khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (kepribadian bangsa), d) Pemeliharaan bahasa daerah bertujuan agar bahasa daerah tersebut tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya, dan e) Penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa daerah (termasuk sastranya) perlu ditingkatkan.

## **8. Sociolinguistik**

### **a. Pengertian Sociolinguistik**

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa

oleh masyarakat. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Sebagai objek, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer, 2010).

#### b. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Konfrensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, yang merumuskan tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut adalah: 1) Identitas sosial dari penutur; 2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam komunikasi; 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; 6) Tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan 7) Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang

bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan.

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain tentu akan mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa mengakibatkan berbagai peristiwa kebahasaan, yaitu bilingualisme atau kedwibahasaan, diglosia (keadaan dalam masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang berdampingan dan memiliki peran masing-masing), alih kode, campur kode, interferensi (saling pengaruh akibat adanya kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi warga bahasa tersebut), konvergensi, dan pergeseran bahasa. Selain itu, ada empat dinamika bahasa, yaitu, 1) Perubahan bahasa, 2) Pergeseran bahasa, 3) Pemertahanan bahasa, dan 4) Kepunahan bahasa (Saleh, 2006).

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian telah dilakukan sekaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti yang pertama adalah peneliti yang dilakukan oleh Yuliawati (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran Suatu Kajian Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa”* (Yuliawati, 2008). Masalah yang dibahas adalah dalam domain apa saja bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia dipakai di wilayah Pangandaran dan gejala kebahasaan apa yang terjadi di wilayah Pangandaran yang menunjukkan pola-pola pergeseran bahasa dan pemertahanan bahas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Masyarakat Pangandaran adalah komunitas multilingual dan juga diglosia yang dominan menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia; (2) Bahasa Sunda digunakan di semua domain yang penulis observasi, yakni domain keluarga, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan. Sementara itu, bahasa Indonesia cenderung digunakan dalam domain-domain yang cenderung formal seperti

aktifitas pemerintahan dan pendidikan, sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam domain perdagangan dan keluarga; (3) Peristiwa kebahasaan yang terjadi di wilayah Pangandaran adalah alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Peristiwa ini terjadi sebagai bentuk adanya pemilihan bahasa (language choice).

Peneliti yang kedua adalah peneliti yang dilakukan oleh Syaifudin (2008) dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pola Pergeseran Bahasa Jawa pada Masyarakat Wilayah Perbatasan Jawa-Sunda Dalam Ranah Keluarga di Losari Kabupaten Brebes”* (Syaifudin 2008). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola pergeseran bahasa Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Jawa pada masyarakat wilayah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pola hubungan masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka

Peneliti yang ketiga adalah peneliti yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pergeseran Bahasa Bali di Lokasi Transmigrasi Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”* (Suartini, 2012). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pola pergeseran bahasa masyarakat

Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (2) Bagaimana karakteristik pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?, (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran bahasa masyarakat Bali di lokasi transmigrasi desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa masyarakat Bali dalam ranah keluarga diasumsikan dapat terjadi, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan data penelitian yaitu percakapan masyarakat Bali dalam ranah keluarga yang berbeda-beda kasta, semua bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkatan kasta sehingga bahasa yang digunakan dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Peneliti yang keempat adalah peneliti yang dilakukan oleh Suartini (2012) dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang*" (Suartini, 2012). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pergeseran bahasa meskipun pada tingkat yang berbeda-beda. Bahkan, Lukman mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa di Sulawesi Selatan sudah waktunya untuk mendapat perhatian khusus.



Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulis Triyono (2006) yang menjelaskan bahwa *“Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran”* (Triyono, 2006). Tulisan ini membahas tentang empat hal permasalahan, yaitu : (1) Situasi kebahasaan dan pergeseran mother language (bahasa ibu) warga 13 transmigran asal Jawa yang bermukim di desa Sukamaju, Luwu Timur; (2) Faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa di kalangan masyarakat transmigran; (3) Perbedaan pergeseran bahasa antara wilayah permukiman yang homogen dan heterogen; dan (4) Faktor yang dominan berpengaruh terhadap pergeseran bahasa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 60).

Beranjak dari sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, yaitu salah satunya adalah dwibahasa dan multibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Desa Simpang adalah sebuah wilayah yang menampakkan penggunaan bahasa lebih dari satu dalam masyarakat. Bahasa daerah di wilayah ini adalah bahasa Serawai. Ditambah dengan adanya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya dwibahasa atau multibahasa yakni bahasa Serawai dan bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pula pada masyarakat di Desa Simpang Kabupaten Seluma. Dalam hal ini, ada dua bahasa yang terlihat dalam masyarakat yakni, bahasa Serawai dan bahasa Indonesia.

Untuk melihat bagaimana fenomena pergeseran bahasa itu terjadi maka peneliti akan mengamati penggunaan bahasa masyarakat Desa Simpang, yaitu; bahasa Serawai, dan bahasa Indonesia yang memungkinkan terjadi pada berbagai situasi atau konteks yang berbeda, antara lain; penggunaan bahasa pada anak-anak, penggunaan bahasa pada remaja, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga, dan penggunaan bahasa dalam lingkungan bertetangga. Data-data di atas akan dianalisis hingga sampai pada temuan

Analisis Pergeseran Penggunaan  
Bahasa Daerah Dalam Komunikasi di  
Desa Simpang



Bentuk Pergeseran  
Bahasa



Sikap Bahasa

Penggunaan Bahasa

Struktur Bahasa

- Pengembangan sikap negatif terhadap bahasa sendiri
- Loyalitas bahasa yang ambivalen
- Ketidakpedulian tentang transfer bahasa kepada anak-anak
- Asosiasi bahasa ibu dengan status ekonomi dan sosial yang rendah

- Transmisi bahasa yang tidak aktif kepada anak-anak
- Pengurangan rana pengguna
- Berkurangnya jumlah penutur

- Variasi gaya terbatas
- Erosi Struktural dan penyederhanaan
- Pengurangan leksikal